

MITOS DAN SIMBOL
Masyarakat Jipang Kecamatan Cepu
Kabupaten Blora Terhadap Petilasan Ario Penangsang

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu S-1
Aqidah Filsafat

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2010 006 AF	No REG : U-2010/AF/006 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :
SITI WALIDATUS SHOLICHAH
NIM. EO1206002

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010

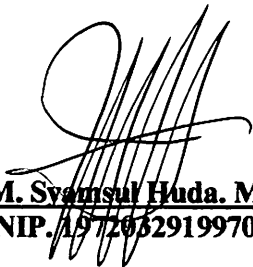
GADJAHBELANG
8439407-5953789

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

**Skripsi yang ditulis oleh Siti Walidatus Sholichah ini telah diperiksa dan
disetujui untuk diujikan**

Surabaya, 26 Juli 2010

Pembimbing,




M. Syamsul Huda. M. Fil. I
NIP. 197203291997031006


PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi oleh **Siti Walidatus Solichah** ini telah dipertahankan di depan penguji skripsi Surabaya, 4 Juli 2010

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Ma'shum Nuralim, M.Ag
NIP. 196009141989031001



Ketua,

M. M. Syamsul Huda, M.fil.I
NIP. 197203291997031006

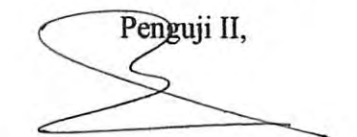
Sekretaris,

M. Helmi Umam, M.Si
NIP. 197905042009011010

Penguji I,


Dr. H. Mukhlisin Sa'ad, MA
NIP. 196109281994031001

Penguji II,


Drs. H. Muh. Achvar, M.Si
NIP. 194908171979021001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Penegasan Istilah Judul	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Alasan Memilih Judul	7
G. Kajian Pustaka	8
H. Metode Penelitian	9
I. Sistematika Pembahasan	12

BAB II : MITOS DAN SIMBOL

A. Mitos

a. Pengertian Mitos	14
b. Fungsi Mitos	17

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani, “Methos” yang diartikan secara harfiah sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan orang. Mitos merupakan suatu pertanyaan kebenaran yang telah tinggi dan lebih penting tentang realitas asli yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan primitif.¹

Victor Turner mengatakan, istilah “simbol” dan “tanda” sering digunakan dalam arti yang sama. Dapat juga dikatakan bahwa penggunaan kedua istilah itu berubah-ubah. Dia (Victor Turner) mendefinisikan simbol sebagai “sesuatu yang dianggap dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran.”² Perbedaan yang cukup jelas antara simbol dan tanda, bahwa simbol itu merangsang perasaan orang, sedangkan tanda tidak mempunyai sifat merangsang. Simbol berpartisipasi dalam arti dan kekuatan yang disimbolkan, sedang tanda tidak berpartisipasi dalam realitas yang ditandakan. Perbedaan lainnya adalah ciri khas simbol adalah cenderung multivokal (banyak arti), sedangkan tanda cenderung unilokal (satu arti).

Sebagaimana salah satu simbol yang akan dibahas dalam penelitian ini misalnya adalah adanya Sawah Padu (padu disini mempunyai makna cekcok

¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995): 147

² . Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur (liminalitas dan komunitas menurut Victor Turner)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990): 18

⁴ Bapak Sucipto Noto Atmojo, *Tokoh Masyarakat, Wawancara*, Kamis, 21 Januari 2010.

seperti anggapan tempat-tempat keramat. Bagi mereka yang memiliki ilmu pengetahuan yang lebih dalam, tidak akan mudah terpengaruh dengan apapun yang terjadi mengurangi nilai-nilai keimanan serta kepercayaan terhadap kekuasaan Allah SWT. Akan tetapi berbeda dengan mereka yang awam dan pengetahuan agamanya masih rendah, mereka akan lebih mudah terpengaruh oleh arus yang terjadi dilingkungan sekitarnya seperti ajakan-ajakan yang hendak mengikis nilai-nilai keimanan serta kepercayaan terhadap kekuasaan Allah SWT.

Petilasan Ario Penangsang adalah suatu tempat yang dikeramatkan dan bersifat sakral yang tersebar di desa Jipang, banyak berbagai mitos yang berkembang ditempat-tempat tertentu, karena sebab dan keyakinan yang turun temurun dari masyarakat Jipang itu sendiri terhadap Petilasan Ario Penangsang. Disini yang akan menjadi pusat peneliti adalah Keramat Songo dan Dalem Ageng. Dengan alasan kedua tempat ini merupakan pusat mitos serta kegiatan ritual masyarakat desa Jipang.

Oleh karena itu penulis terpanggil untuk mengadakan penelitian langsung ke lokasi Petilasan Ario Penangsang serta bagaimana keyakinan mereka terhadap kepercayaan tersebut.

II. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa masalah yang dirumuskan, yaitu:

Dari uraian diatas, maka judul tersebut adalah meneliti secara mendalam dan utuh tentang mitos dan simbol masyarakat muslim desa Jipang terhadap Petilasan Ario Penangsang dan bagaimana hubungan mitos dan simbol tersebut dengan aqidah Islam yang mereka anut jika dilihat dari segi positif dan negatifnya.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui mitos masyarakat terhadap Petilasan Ario Penangsang.
2. Untuk mengetahui dampak dari Mitos yang berkembang dalam kehidupan masyarakat muslim Jipang dengan aqidah Islammiyah yang di anutnya.

Kegunaan Akademis:

1. Secara akademis hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang salah satu tradisi masyarakat Islam Jawa mengenai mitos dan simbol, serta

VII. Kajian Pustaka

1. Siti Mu'arifah, Ushuluddin, Aqidah Filsafat, 2001. Judul skripsi: "Mitos dan Keyakinan" (Studi Kasus: Masyarakat Surowiti dalam mencari berkah kehidupan di Gua Lingsih, Pancen Kabupaten Gresik). Membahas tentang kepercayaan dan keyakinan suatu masyarakat terhadap agama Islam serta bentuk keyakinan mereka terhadap suatu obyek yang mereka yakini sebagai tempat mencari berkah dan mengabulkan hajat mereka.
2. Dyah Rozana Indah, Ushuluddin, Aqidah Filsafat, 1999. Judul skripsi: SIMBOL "Pendopo Suwung" dalam Pewayangnan (Studi Filosofis terhadap Metafisika). Membahas tentang makna filosofis suatu bangunan yang memuat simbol metafisika tentang asal-usul kehidupan serta pengaruh ajaran Islam yang masuk dalam simbol tersebut. Makna Pendopo Suwung yang mengandung ajaran tentang asal usul kehidupan dan ajaran mengenai ketuhanan (Tauhid). Bahwa, manusia awalnya tiada kemudian diadakan/ dihidupkan oleh Allah, Dzat yang maha hidup dan menghidupkan (Hayyun Qayyum).
3. Mustofa Khoiri, Ushuluddin, Aqidah Filsafat, 2005. Judul skripsi: Makna Simbol Dalam Perkawinan Pada Tradisi Jawa. Dalam pembahasan ini obyeknya adalah tradisi perkawinan Jawa. Penelitian ini menerangkan bahwasanya simbol yang ada dalam tradisi perkawinan Jawa mengandung makna yang dalam dan bertujuan memberi hormat, mengungkapkan kekuasaan Tuhan YME. Dan proses berjalannya perkawinan Jawa warisan

nenek moyang yang agung dan luhur sebagai jatidiri suku Jawa yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya.

Perbedaan dan Persamaan:

Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian dalam penelitian ini, yaitu masyarakat desa Jipang dan Petilasan Ario Penangsang.

Sedangkan persamaanya, adalah sama-sama membahas tentang budaya jawa serta pengaruhnya terhadap masyarakat Islam.

VIII. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Disini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian sehingga dapat memperoleh data-data sesuai dengan target yang dibutuhkan.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena dalam memahami perilaku mitos masyarakat Jipang serta hubungannya dengan Aqidah Islamiyah, menuntut penelitian untuk berperan langsung dalam kegiatan yang terjadi di lingkungan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, dan mengenal berbagai kenyataan yang ada.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di desa Jipang kecamatan Cepu kabupaten Blora.

3. Tahap-Tahap Penelitian,

a. Tahap pra lapangan

1. Menyusun rencana penelitian

Dalam menyusun rencana penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat permasalahan yang akan dijadikan objek penelitian, yang kemudian membuat usulan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian, hingga membuat proposal penelitian.

2. Memilih lapangan yang akan diteliti

Dalam tahap ini peneliti melakukan survey ke beberapa tempat penelitian.

3. Mengurus perijinan

Dalam hal ini peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin pada Fakultas, sebagai pengantar kepada pemerintahan desa yang akan dituju.

b. Tahap pekerjaan lapangan

1. Memahami latar Penelitian

Untuk memasuki pekerjaan lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu, disamping juga perlu mempersiapkan diri baik secara fisik dan mental.

2. Memasuki lapangan

Dalam memasuki lapangan, peneliti dituntut untuk keterlibatannya. Dalam hal ini peneliti dianjurkan untuk melakukan peninjauan langsung ke lapangan.

3. Berperan serta sambil mengumpulkan data

tentang mitos dan keyakinan masyarakat Jipang terhadap Petilasan
Ario Penangsang.

c. Metode Dokumentasi

Yakni menggali data yang berupa buku dan sebagainya serta catatan keadaan geografi, jumlah penduduk yang didapat dari dokumentasi desa Jipang.

6. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan kegiatan inti yang penting dan paling menentukan dalam suatu penelitian. Adapun teknik yang dipakai adalah deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dengan kata-kata atau hal yang dipisahkan menurut kategorinya masing-masing untuk memperoleh suatu kesimpulan.⁸ Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

IX. Sistematika Pembahasan

Untuk sistematika pembahasan penulis membagi menjadi lima (5) bab, meliputi:

Bab I : Pendahuluan yang meliputi:

Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Tujuan dan Fungsi Penelitian, Kajian Pustaka, Metode penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Landasan Teori

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1989): 136

Dalam bab ini berisikan tentang mitos dan simbol. Sub pertama tentang Pengertian Mitos, Fungsi Mitos, dan Realitas Mitos. Dalam sub yang kedua, tentang Pengertian Simbol, Agama Sebagai Tindakan Simbolis: ritual. Dan Keselamatan dalam Islam. Dalam sub yang ketiga, Pengertian Aqidah Islam, Realitas Aqidah, Peranan Aqidah dalam kehidupan manusia, dan pengaruh Aqidah Islamiyah dalam kehidupan masyarakat.

Bab III :Laporan secara empiris tentang Lokasi Penelitian, Latar Belakang Sejarah Desa, disisi lain juga membahas tentang Petilasan Ario Penangsang, siapa Ario Penangsang, letak Petilasan Ario Penangsang dan keyakinan masyarakat terhadap keramat Petilasan Ario Penangsang.

Bab IV : Analisa secara menyeluruh tentang keyakinan dan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam juga kepercayaan mereka terhadap Petilasan Ario Penangsang.

Bab V : Kesimpulan dari uraian secara menyeluruh dan disertai saran-saran sebagai penutup.

BAB II

MITOS DAN SIMBOL

1. MITOS

a. PENGERTIAN MITOS

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani, "*methos*" yang diartikan secara harfiah sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan orang. Mitos merupakan suatu pernyataan kebenaran yang telah tinggi dan lebih penting tentang realitas asli yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan primitive.⁹

Mitos pada dasarnya bersifat relegius, karena memberi rasio pada kepercayaan dan praktek keagamaan, masalah yang di bicarakannya adalah masalah-masalah pokok kehidupan manusia. Dari mana asal kita dan segala sesuatu yang ada di dunia ini, mengapa kita disini, dan kmana tujuan kita. Setiap aspek yang luas itu dapat disebut mitos.

Dapat dikatakan, mitos adalah cerita tentang peristiwa-peristiwa semi historis yang menerangkan masalah-masalah kehidupan akhir manusia.¹⁰

Menurut Levi – Stravus Mitos merupakan suatu warisan bentuk cerita tertentu tradisi lisan yang mengisahkan dewa-dewi, manusia pertama, binatang-binatang dan sebagainya. Berdasarkan suatu skema logis yang berkembang di dalam cerita histories itu dan yang memungkinkan

⁹ Mariasusai, *Fenomenologi Agama*. 147.

¹⁰ William A.H, *Antropologi*. 229

dianggap sebagai filsafat primitive, bentuk pengungkapan pemikiran yang paling sederhana, sedangkan usaha untuk memahami dunia, untuk menjelaskan kehidupan dan kematian, takdir dan hakikat, dewa-dewa dan ibadah.¹² Tetapi mitos juga merupakan jenis pernyataan yang dramatis, bukan hanya sebagai pernyataan yang rasional. Disebut pernyataan yang dinamis sebab melibatkan fikiran dan perasaan, sikap dan sentimen.

Dalam kamus filsafat dijelaskan bahwa mitos mempunyai arti asli, yaitu kisah, hikayat dari Zaman purbakala (mitos-mitos tentang para pahlawan dan para dewa).

Mitos menjadi kebenaran apodiktik, membangun kebenaran yang absolute, mitos memproklamirkan keadaan sebuah situasi. Kosmis baru atau sebuah kejadian kuno, karenanya mitos selalu merupakan cerita penciptaan ; mitos mengatakan bagaimana sesuatu disempurnakan, mulai ada. Karena alasan ini maka mitos diikat engan ontology ; mitos hanya berbicara mengenai realitas, mengenai apa yang benar-benar terjadi dan mengenai apa yang sungguh-sungguh dimanifestasikan.

Mitos dapat juga dikatakan sebagai cerita yang asal-usulnya sudah dilupakan. Ia menyajikan sejarah pemikiran yang tidak ilmiah dari seorang yang menjelaskan bentuk dalam bentuk antropomorfis serta animistic hal-hal seperti : penciptaan alam semesta (kosmogoni) ; struktur alam semesta (kosmologi), sumber dan hakikat gejala-gejala alam dan manusia (kebanggaan, kecemburuan, dosa, pohon-pohon, sungai-sungai, dan

¹² Thomas F. ODEA, *Sosiologi Agama (Suatu Pengenal Awal)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996): 79.

1. Mircea Eliade (ahli sejarah agama);

Mitos selalu merupakan penampilan penciptaan. Mitos menceritakan bagaimana sesuatu dijadikan, memulai adanya. Karenanya, mitos mengandaikan suatu ontologi dan hanya berbicara mengenai kenyataan, yakni apa yang sesungguhnya terjadi. Eliade mengartikan “realitas” mitos sebagai kenyataan yang suci. Kesucian sebagai satu-satunya kenyataan tertinggi; kesucian menghadirkan dirinya sebagai sesuatu yang sama sekali berbeda dari kenyataan biasa, kenyataan yang sesungguhnya, penuh dengan adanya, dipenuhi dengan kekuatan. Mitos merupakan sejarah suci. Karena itu menceritakan mitos berarti menyingkapkan sebuah misteri. Se jauh menceritakan *gesta* (tindakan) para dewa dan para makhluk adikodrati, mitos menjadi misteri dan sejarah yang suci. Dunia disingkapkan di dalam mitos. Dan oleh karena dapatlah kita memasukinya.¹⁶

Yang jelas, semua realitas tersebut adalah sakral, karena kesakralan maknanya memang benar-benar nyata. Apapun yang menjadi dalam profan¹⁷ tidak termasuk dalam wujud, karena yang profan tidak dibangun secara ontologis oleh mitos, tidak memiliki model sempurna, tidak pernah ada dewa, tidak pernah ada pahlawan budaya yang menunjukkan tindakan profan.

Segala yang dewa-dewa dan leluhur lakukan, karenanya segala yang harus dikatakan mitos tentang aktivitas penciptaan mereka, menjadi bagian dari kesakralan, oleh karena itu berpartisipasi dalam realitas. Sebaliknya apa yang manusia lakukan dalam ikhtiar mereka sendiri, apa yang mereka kerjakan tanpa model mitos, menjadi bagian dalam yang profan, karenanya kerja ini, menjadi sia-sia dan aktifitas yang berpura-pura, dan dalam pembahasan terakhir tidak nyata.¹⁸

Pada intinya, apa yang terjadi dalam masyarakat kita, mitos merupakan serangkaian cerita yang diwariskan turun-temurun pada setiap generasi kegenerasi baru yang kemudian dikembangkan, sehingga akhirnya menjadi suatu kepercayaan dan keyakinan bagi mereka.

¹⁷ *Profan* adalah tidak bersangkutan dengan agama atau tujuan keagamaan

¹⁸ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002) :94-95.



mempunyai ciri khas multivokal. Hal ini menunjukkan betapa kayanya arti simbol.

Kedua, polarisasi simbol. Karena simbol mempunyai banyak arti, maka ada arti-arti yang bertentangan. Dalam hal ini Victor Turner memfokuskan pada dua kutub yang berbeda, yaitu fisik atau inderawi, dan kutub ideologis atau normatif. Kutub pertama disebut oretik, kutub kedua disebut normatif, mengungkapkan level bawah atau apa yang dapat diinginkan dan level atas atau apa yang diwajibkan.

Ketiga, yaitu unifikasi atau penyatuan. Penyatuan ini menjadi mungkin karena adanya sifat yang sangat umum dan mirip. Perlu dicatat juga bahwa simbol-simbol berpartisipasi dalam kekuatan dan keutamaan yang ditampilkan oleh simbol-simbol.

Ada tiga dimensi arti simbol yaitu eksegik, operasional, dan posisional.

1. Dimensi eksegik arti simbol. Dimensi ini meliputi penafsiran yang diberikan oleh informan asli kepada peneliti. Penjelasan-penjelasan atau interpretasi harus digolongkan menurut ciri-ciri sosial dan kualifikasi informan. Eksegesisnya meliputi apa yang dikatakan orang tentang simbol-simbol ritual mereka.eksegesis itu dapat terdiri dari interpretasi masing-masing simbol atau bisa mengambil cerita-cerita naratif (misalnya mitos). Ada tiga dasar arti eksegik dari simbol yaitu, dasar nominal (dasar yang memberikan nama pada simbol atau sekurang-kurangnya darimana simbol itu berasal),

substansial (terdiri atas sifat-sifat alamiah), dan arti faktual (ditampilkan dengan objek simbolik, karya seni manusia sendiri dan digunakan dalam konteks ritual).

2. Dimensi operasional, dimensi ini tidak hanya meliputi penafsiran yang diungkapkan secara verbal²⁰, tetapi juga apa yang ditunjukkan kepada pengamat dan peneliti. Dalam hal ini simbol perlu dilihat dalam rangka apa simbol-simbol ini digunakan. Ekspresi apa saja yang muncul ketika sewaktu simbol-simbol ini digunakan. Misalkan, kegembiraan, kesedihan atau bahkan ketakutan. Dengan melihat dimensi operasionalnya orang mengenal dalam rangka apa simbol-simbol itu digunakan.
3. Dimensi posisional, sebagian besar simbol-simbol itu multivokal. Artinya simbol-simbol itu mempunyai banyak arti. Disamping itu simbol-simbol juga mempunyai relasi satu dengan yang lainnya. Mempunyai dimensi posisional berarti bahwa arti simbol-simbol itu berasal dari relasinya dengan simbol-simbol lain. Dengan demikian maka arti simbol akan menjadi relevan.

Manusia, sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya. Andai kata simbol-simbol itupun tidak memadai dalam mengungkapkan makna yang ingin disampaikan, hal itu karena mereka merupakan bagian dari “yang dinamis, ciri yang berubah, dan hidup dari kesadaran manusia”. Simbol-

²⁰ Verbal : secara lisan (bukan tertulis) bersifat khayalan.

C. KESELAMATAN DALAM ISLAM

Menurut Islam, manusia adalah yang paling luhur dari ciptaan. Setiap orang lahir sebagai Muslim; orangtuanyalah yang mungkin membuatnya lain dengan menjadikannya sebagai Yahudi atau Kristen. Meskipun Adam dan Hawa menyerah pada percobaan Setan, berdosa dengan memakan buah terlarang, dan akibatnya diusir dari Firdaus, namun dosa mereka tidak mengenai umat manusia sesudahnya. Dosa memasuki kehidupan manusia ketika manusia melupakan kebaikan Tuhan Allah dan berbuat salah kepada dirinya sendiri dengan melakukan perbuatan-perbuatan jahat yang dapat ia sesali dan dimohonkan ampun.²² Iman mutlak perlu, setiap Muslim hendaknya dapat menerima bahwa perintah-perintah Qur'an berasal dari yang ilahi dan dengan demikian mengikat secara kekal.

Jalan keselamatan bagi seorang Muslim adalah mengikuti perintah Allah dan teladan Rasul, serta mentaati hukum. Muslim hendaknya melaksanakan imannya dengan menjalankan pujaan (doa ritual, Ramadan, ziarah, dsb) dengan memperhatikan kaum miskin dan mencanangkan perang suci.

Gagasan dosa dalam Qur'an adalah perlawanan terhadap perintah-perintah dan keputusan-keputusan Ilahi. Menurut teologi Muslim, kegagalan dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban yang sudah digariskan itu mengakibatkan sikap yang keliru kepada Allah dan

²² *Ibid*, hlm. 313

walaupun pokok dasar aqidah Islamiyah hanyalah kitabNya dan hadish, namun segala pokok dikuatkan oleh nadzar yang benar.

Pokok aqidah Islamiyah terbagi menjadi empat bagian, dan tiap bagian timbul beberapa cabang, antara lain:

1. Ilahiyyat (Masalah-masalah Ketuhanan).

Dalam bagian ini dibahas segala sesuatu yang berpautan dengan Allah SWT, baik mengenai sifat-sifatnya maupun mengenai perbuatan-perbuatannya, dan dihubungkan dengan pembicaraan-pembicaraan ini segala yang harus dipercaya hamba twrhada Allah penciptannya.

2. Nubuwwat (Masalah-masalah Kenabian).

Membahas segala yang berpautan dengan para Nabi, baik dari segi sikap-sikap mereka ataupun dari dosa dan tugas-tugas mereka, maupun segi kebutuhan manusia kepada adanya Rosul, juga pembicaraan mengenai mukjizat, keramat dan kitab-kitab yang diturunkan Allah dari langit.

3. **Ruhaniyyat** (Masalah-masalah yang berhubungan dengan alam kejiwaan). Dalam bagian ini, yang dibahas adalah segala yang berpautan dengan benda (makhluk) seperti: Malaikat, Jin, dan Roh.

4. Sam'iyat (Masalah-asalah yang semata-mata diterima dari Rosul saw.) Dalam bagian ini adalah perkataan tentang hal kehidupan alam

Mengingat pula bahwa Rububiyah dalam hal tasyri' (penetapan hukum dan perundang undangan) tidak sama dengan Rububityah dalam hal takwin (penciptaan yang berhubungan dengan alam semesta) dapat difahami adanya sebagian orang yang termasuk meng-Esakan Allah (Muwahiddin). Dalam kedudukannya sebagai satu-satunya pencipta, sementara mereka termasuk pula musyrikin (menyekutukannya dengan sesuatu yang lain). Dalam kedudukannya dalam hal penetapan hukum dan perundang-undangan.

Secara terminologis berarti keyakinan mengakui hanya Allah sebagai (ملك الناس) atau raja yang wajib ditaati, tidak ada kedaulatan dan kerajaan lain yang boleh diakui apalagi ditaati.

[illegible]

cukup dengan pengakuan syahadat, tapi dituntut pembuktian ketaatan secara sempurna kepada lembaga pemerintahan hukum Allah. Realisasi ketaatan kepada Allah dengan mentaati lembaga kepemimpinan Allah di bumi (Rasul) yakni lembaga wahyu. Tidak taat berarti maksiat, bukan saja amalnya dianggap tidak sah tapi aqidah imannyapun gugur. Dalam firmanNya telah dijelaskan:

قُلْ اطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِن اللّٰهُ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ. (ال عمران : ٣٢)

“Katakanlah : taatilah Allah dan Rasulnya, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.” (Ali Imran :32)

Mentaati lembaga pemerintahan Allah (berada dalam Mulkiyah Allah atau lembaga wahyu) bagi setiap mukmin hukumnya wajib, dan jika seseorang keluar dari keislamannya dihukumi sebagai muurtad.³⁰

3. Tauhid Uluhiyah

Adalah dengan mengkhususkan Allah saja dalam hal ibadah, dan tidak menyekutukannya dengan beribadah kepada selainnya, sebab, orang-orang musyrikin dari kalangan Arab, kendatipun meng-Esakan Tuhan sang pencipta alam semesta dan mempercayai bahwa ia adalah tunggal, tidak lebih dari satu, namun al-Quran tetap menganggap mereka itu musyrikin.³¹

Keterangan di atas memang benar adanya, tidak ada seorang muslimpun yang cukup tanggap akan menyangka tidak

³⁰ Ohan Sujana, *Fenomena Aqidah Islm.* 24-30

³¹ Syaikh Ja'far S, *Tauhid dan Syirik*. 42-43.

ایاک نعبد و ایاک نستعین.

Dalam surat Al-An'am juga telah disebutkan:

"Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu, tidak ada Tuhan selain Dia ;dan berpalinglah dari orang-orang musyrik." (Al-An'am: 106).

Ajaran ketauhidan atau monotheisme dalam Islam yang disebut: *Laailaaha Illallah*, adalah suatu konsepsi tertinggi tentang ketuhanan, menolak setiap bentuk ideologi dan falsafah ketuhanan ganda.

E. REALITAS AQIDAH

Aqidah ialah sesuatu yang telah menjadi ikatan hati. Artinya aqidah itu benar-benar tercakup didalamnya secara sempurna dan meyakinkan dengan tidak ada rasa ragu sama sekali. Ini artinya hati tersebut mengambil ide atau aqidah tersebut, menguatkannya dan

³² Ohan Sujana, *Fenomena Aqidah*. 52

امنوا بالله ورسوله.

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasulnya”

Berdasarkan istilah aqidah dan iman diatas, maka aqidah dan iman tersebut hakikatnya merupakan perbuatan hati, suatu membenaran bulat oleh kalbu (hati), yang dapat di terima dan digunakan oleh akal. Qalb sendiri dalam bahasa arab, adakalanya digunakan dengan makna wijdan (hati dan perasaan) dan adakalanya bermakna akal pikiran. Karena itu, masalah aqidah itu merupakan masalah akal pikiran sekaligus masalah perasaan.

Inilah suatu realitas aqidah yang merupakan pembahasan mengenai hakikat dan fakta aqidah. Agar deskripsi yang jelas dan tepat mengenai hakikat tersebut bisa diraih, pembahasan mengenai batasan-batasannya, baik secara etimologis, terminologis, maupun konotasi lainnya harus dilakukan. Dengan batasan tadi, gambaran realitas aqidah tersebut akan diperoleh dengan tepat, di antaranya:

1. Aqidah secara etimologis

³³ Fathi Muhammad S, *Hadish Ahad*. 131

"وعدا الله الذين امنوا منكم وعلما الصالحات ليستحلفنهم في الارض كما استحلف

الذين من قبلهم"

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal shaleh, bahwa dia sungguh-sungguh menjadikan akan menjadikan mereka berkuasa di bumi. Sebagaimana ia menjadikan orang-orang yang sebelum mereka telah berkuasa. (An-Nur: 55)"

Mengenai aqidah, sebenarnya hanyalah merupakan daya upaya yang dilakukan untuk mengetahui keadaan-keadaan kemasyarakatan yang berpautan dengan aqidah itu dan tentang pengaruhnya dalam kemajuan manusia. Aqidah mempunyai pengaruh yang besar terhadap pikiran dan kehendak manusia, seseorang yang ingin melakukan sesuatu tak dapat menghindari pengaruh aqidahnya saat dia merencanakannya, karena itu di tempuh manusia dalam merencanakan sesuatu atau dalam menetapkan hukum adalah mengikuti aqidahnya.

BAB III

REALITAS EMPIRIS SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT

A. LATAR BELAKANG SEJARAH DESA

Sebelum mengetahui latar belakang sejarah desa Jipang, Desa Jipang merupakan salah satu bagian dari wilayah yang berada di kecamatan Cepu kabupaten Blora yang dikenal memiliki area sawah yang luas dan aliran air irigasi dari Bengawan Solo. Desa Jipang ini terkenal dengan kesuburan tanahnya karena mudahnya aliran air yang mengalir ke area persawahan dari Bengawan Solo. Akan tetapi kelemahan desa ini adalah rawan dengan banjir. Ketika sungai Bengawan Solo meluap, dan derasnya air akan menuju ke pemukiman warga (banjir besar).

Dengan persediaan air yang cukup baik, maka sangat membantu penduduk khususnya yang mempunyai pencaharian bercocok tanam untuk meningkatkan hasil panennya. Air bagi para penduduk dan para petani merupakan hal yang sangat penting untuk lahan pertanian dan kehidupan sehari-hari, serta dapat meningkatkan produksi dengan hasil yang baik, sehingga para petani dapat panen 2-3 kali dalam setiap tahunnya.

B. LETAK GEOGRAFIS

Desa Jipang terletak kurang lebih 8 km dari ibu kota kecamatan Cepu, dan kurang lebih 42 km dari ibukota kabupaten Blora. Desa ini punya daya tarik dan cerita yang unik tersendiri, karna desa ini di apit oleh sungai

Bengawan Solo disebelah timur dan di sebelah selatan, dan desa ini juga merupakan perbatasan wilayah propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur yang hanya terbelah oleh Bengawan Solo. Sebelah selatan Bengawan Solo adalah desa Payaman yang termasuk kabupaten Bojonegoro.

Secara administratif Petilasan Aryo Penangsang ini tersebar di desa Jipang kecamatan Cepu kabupaten Blora dengan posisi desa:

- Sebelah Utara: Desa Kapuan, Desa Kentong, Desa Getas
- Sebelah Selatan: Bengawan Solo
- Sebelah Timur: Bengawan Solo
- Sebelah Barat: Desa Ngloram, dan Desa Kpuan.

Desa jipang adalah desa paling timur (pojok) dan merupakan perbatasan antar propinsi. Untuk menuju desa Jipang ini gampang-gampang susah dari arah yang berbeda-beda. Karena terbatasnya alat transportasi umum. Transportasi yang ada dan bsa di pergunakan hanyalah kendaraan pribadi (mobil, sepeda motor, becak) kecuali delman.

Mitos lain yang berkembang di desa Jipang ini adalah tidak diperbolehkannya kendaraan delman (dokar) untuk memasuki desa Jipang. Mereka menganggap kejadian tidak bisa masuknya si hewan kuda di desa Jipang ini dilatar belakangi faktor kekuatan kuda Gagak rimang yang menjadi tunggangan Aryo Penangsang. Konon kuda Aryo Penangsang adalah kuda paling sakti pada masa itu, dan tidak ada yang dapat menandinginya. Jadi sampai sekarang menurut masyarakat jipang, kekuatan itu masih terasa, serta

tidak ada satu orangpun warga Jipang yang berani memiliki atau memelihara hewan kuda untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan.³⁹

setelah memutuskan tidak jadi membawa kayu dari desa Jipang, penduduk itupun lnsung bisa menemukan jalan pulang kembali dengan mudahnya. Di kisahkan pula bahwa desa Jipang ini selalu terlindungi dari orang-orang yang berniat tidak baik, karena masyarakat Jipang percaya akan kekuatan dari bengawan sore yang diyakini akan memberi keapesan bagi orang-orang yang mempunyai niat tidak baik.⁴¹

1. Kondisi Ekonomi

Tabel II

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
Petani	1019
Pegawai Negeri Sipil	77
ABRI	120
Swasta	60
Pertukangan/penambang	24
Buruh Tani	176
Swasta	90
Pensiunan	25
Nelayan	27
Wiraswasta	20

Sumber: Monografi Desa Jipang

2. Kondisi Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat desa Jipang kecamatan Cepu kabupaten Blora, sangatlah bervariasi. Ini dapat dilihat dari komposisi lulusan dari berbagai jenjang tingkat pendidikan, mayoritas masyarakat desa Jipang adalah lulusan SMP / SLTP selebihnya adalah lulusan taman kanak-kanak, Sekolah Dasar, dan relatif kecil masyarakat ada yang pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi.

Tabel III

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Taman Kanak-kanak	23
Sekolah Dasar	380
SLTP / SMP	413
SMA	208
Akademi DI – D3	17
Sarjana	11
Pondok Pesantren	92
Madrasah	-

Sumber: Monografi Desa Jipang

Melihat dari data diatas, terdapat indikasi bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa Jipang adalah SMP / SLTP (Sekolah Menengah Pertama).

3. Kondisi Agama

Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Keterangan	Jumlah
Islam	1834
Kristen	13
Katolik	72
Hindu	-
Budha	-

Dengan total penduduk desa Jipang yaitu 1919 jiwa, mempunyai perangkat desa yang berjumlah 10 orang sebagai berikut:

- a. 2 orang Sekdes
- b. 2 orang Kamituwo (kadus)

D. ASAL USUL PETILASAN ARYO PENANGSANG

Kisah tentang petilasan Aryo Penangsang ini secara tertulis memang ada, akan tetapi hanya para juru kuncilah yang dapat membuka dan membacanya dengan melalui upacara ruwatan tertentu. Di masyarakat, penyampaian cerita Aryo Penangsang juga secara turun-temurun melalui

penuturan dan pembicaraan dari orang satu ke orang yang lain atau dari mulut ke mulut. Dengan cara inilah sampai sekarang cerita tentang Aryo Penangsang serta petilasanya masih terjaga keasliannya dan masih bisa dilihat dan didengar.⁴²

5. Sawah Cinde

Adalah tanah bengkok kepala desa Jipang, dulunya adalah bekas kaputren (tempat tinggal para putri keraton pada masa Aryo Penangsang).

6. Sawah Bonang Renteng

Disini adalah tempat meletakkan gamelan kerajaan yang benangnya masih terpaut antara gamelan yang satu dengan gamelan yang lain (di rentengi).⁴⁸

Menurut bapak Suradi, sampai sekarang sawah Bonang Renteng ini masih di jadikan tempat oleh para seniman Jipang sebagai tempat mencari berkah sebelum mereka menggelar acara pewayangan dan sebagainya.⁴⁹

7. Sawah Kandang Macan

Dulunya adalah penjara pada masa Aryo Penangsang, yang sekarang sudah menjadi sawah. Sebutan Kandang Macan ini sebuah simbol tempat orang-orang yang melakukan kesalahan. Tempat yang menakutkan bagi orang-orang yang menghuninya.⁵⁰

8. Sawah Padu

Konon di tempat ini dulu adalah pengadilan kerajaan Jipang. Sesuai dengan sebutan “Padu” (cekcok). Sebuah simbol percekcoan yang menggambarkan suasana sidang yang diwarnai perang mulut. Mitosnya siapapun sekarang, jika ada yang melakukan kegiatan “dilakukan oleh dua orang atau lebih” di sawah padu ini (perdagangan, ngobrol, rapat, dll),

⁴⁸ Wawancara, 21 Januari 2010.

⁴⁹ Wawancara, 22 Januari, 2010.

⁵⁰ Wawancara, 24 Januari, 2010.

E. LETAK DAN POSISI PETILASAN ARYO PENANGSANG

Desa Jipang terletak kurang lebih 8 km dari ibu kota kecamatan Cepu, dan kurang lebih 42 km dari ibukota kabupaten Blora. Desa ini punya daya tarik dan cerita yang unik tersendiri, karna desa ini di apit oleh sungai Bengawan Solo disebelah timur dan di sebelah selatan, dan desa ini juga merupakan perbatasan wilayah propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur yang hanya terbelah oleh Bengawan Solo. Sebelah selatan Bengawan Solo adalah desa Payaman yang termasuk kabupaten Bojonegoro.

Secara administratif Petilasan Aryo Penangsang ini tersebar di desa Jipang kecamatan Cepu kabupaten Blora dengan posisi desa:

- Sebelah Utara: Desa Kapuan, Desa Kentong, Desa Getas
- Sebelah Selatan: Bengawan Solo
- Sebelah Timur: Bengawan Solo
- Sebelah Barat: Desa Ngloram, dan Desa Kpuan.

Desa jipang adalah desa paling timur (pojok) dan merupakan perbatasan antar propinsi. Untuk menuju desa Jipang ini gampang-gampang susah dari arah yang berbeda-beda. Karena terbatasnya alat transportasi umum. Transportasi yang ada dan bsa di pergunakan hanyalah kendaraan pribadi (mobil, sepeda motor, becak) kecuali delman.

Mitos lain yang berkembang di desa Jipang ini adalah tidak diperbolehkannya kendaraan delman (dokar) untuk memasuki desa Jipang. Mereka menganggap kejadian tidak bisa masuknya si hewan kuda di desa Jipang ini dilatar belakangi faktor kekuatan kuda Gagak rimang yang menjadi

tunggangan Aryo Penangsang. Konon kuda Aryo Penangsang adalah kuda paling sakti pada masa itu, dan tidak ada yang dapat menandinginya. Jadi sampai sekarang menurut masyarakat jipang, kekuatan itu masih terasa, serta tidak ada satu orangpun warga Jipang yang berani memiliki atau memelihara hewan kuda untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan.⁵²

Di kisahkan pula bahwa desa Jipang ini selalu terlindungi dari orang-orang yang berniat tidak baik, karena masyarakat Jipang percaya akan kekuatan dari bengawan sore yang diyakini akan memberi keapasan bagi orang-orang yang mempunyai niat tidak baik.⁵⁴

Masyarakat Jipang sangat percaya dan yakin bahwa dalam petilasan Aryo Penangsang mempunyai kekuatan supranatural (ghaib) yang berasal dari aura kesaktian pangeran Aryo Penangsang dan Telik Sandi Pajang. Memang pangeran Aryo Penangsang wafat bukan di desa Jipang, melainkan di desa Pati Jawa Tengah, ketika beliau perang dengan *Menggolo Yudho Sutho Wijoyo* dalam perebutan kekuasaan. Setelah wafat beliau di makamkan di Kadilangu Demak. Konon katanya dalam pemakamannya terdapat banyak kontrofersi dan tidak lepas dari unsur politik. Di satu sisi rakyat Jipang menganggap Aryo Penangsang adalah raja Jipang jadi harus di makamkan di desa Jipang, di sisi lain Aryo Penangsang masih keluarga dari sultan Demak jadi harus tetap dimakamkan di Demak. Untuk meredam kemarahan rakyat Jipang, para keluarga membuat seolah olah Jasad Aryo Penangsang akan di bawa ke

⁵⁴ Suryadi, tokoh masyarakat, 28 april 2010.

Jipang. Akan tetapi, yang di bawa masyarakat Jipang itu sebenarnya bukan jasad Aryo Penangsang melainkan jasad orang lain. Sampai sekarang rakyat Jipang menganggap bahwa yang ada di desa Jipang itu adalah makam pangeran Aryo Penangsang.

Pangeran Aryo Penangsang adalah orang sakti dan tingkat keshalihanya sangat tinggi, oleh karena itu masyarakat meyakini dengan datang kepetilasan beliau dan ngalab berkah disana dapat membantu masyarakat dalam menyelesaikan persoalan hidup, dan dikabulkan doanya.

Begitu kentalnya keyakinan masyarakat terhadap keramat Petilasan Aryo Penangsang yang di anggap sakral dapat memberi pertolongan dan dapat memeberi petunjuk terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Sehingga tidak sedikit masyarakat Jipang maupun luar desa Jipang apabila menemui permasalahan mereka datang ke petilasan dan tempat-tempat keramat untuk berdoa semoga di berikan petunjuk oleh Allah. Kebanyakan mereka yang datang ke petilasan meyakini bahwa petilasan itu adalah tempat yang sakral. Sehingga apabila kesana harus dengan hati bersih dan tenang. Merekapun meyakini di petilasan itu ada penunggunya yang menguasai tempat tersebut. Supaya permintaan mereka cepat terkabul, dalam berdoa harus dengan khushuk dan sungguh-sungguh serta yakin bahwa keinginannya akan tercapai dan masalahnya akan segera terselesaikan.

Dalam upacara sedekah bumi tersebut selain arak-arakan hasil panen dan makanan juga terdapat pertunjukan wayang krucil, ini mereka anggap pertunjukan wajib yang harus di gelar oleh masyarakat Jipang pada acara panen raya sedekah bumi. Jika pertunjukan itu di ganti atau dihilangkan maka mitosnya desa mereka tidak akan mendapat ketenangan. Yang membedakan wayang krucil dengan wayang-wayang lainnya terletak pada bentuk wayang itu sendiri dan dari cerita yang dimainkan. Wayang krucl menceritakan cerita dari tanah Menak (puser bumi) atau lebih di kenal dengan negara Islam “Makkah” seperti Pedang Kangkap dan Kembalinya Tanah Mahktab.

Masyarakat jipang percaya dengan tempat-tempat keramat seperti petilasan Aryo Penangsang ini, sebagai perantara mereka untuk meminta kepada Allah dan sebagai cermin dalam kehidupan untuk berbuat yang lebih baik. Sebagian masyarakat juga mempercayai dengan mendatangi petilasan akan memudahkan mereka dalam menyelesaikan masalah.

Menurut bapak Sucipto, “dengan datang ketempat-tempat keramat akan mempercepat penyampaian do’a seseorang kepada Allah SWT. Jika seseorang hanya berdo’a dirumah seperti biasanya, do’a itu akan lebih lama sampai kepada Allah. Seperti yang ada di makam Keramat Songo,

masyarakat berbondong-bondong datang ke petilasan hanya untuk berdoa memohon kepada Allah agar selalu diberi berkah kesehatan, rizki, dan keselamatan.⁵⁵”

Banyak masyarakat yang begitu percaya dan yakin akan kekuatan yang terjadi di petilasan Aryo Penangsang. Hal ini didasari oleh pendidikan agama masyarakat yang kurang sehingga mereka yakin akan kekuatan di dalam tiap-tiap petilasan Aryo Penangsang. Bahkan ketika panen raya masyarakat Jipang melakukan sedekah desa atau sedekah bumi (nyadran) di petilasan Aryo Penangsang tepatnya di Keramat Songo sebagai ucapan rasa syukur dan permohonan keselamatan para warga penduduk desa Jipang.

Masyarakat Jipang percaya dengan tempat-tempat keramat, sebagai sarana mencari berkah, bukan hanya dari masyarakat desa Jipang saja, melainkan dari desa lainpun tidak sedikit yang datang ke juru kunci petilasan untuk menyampaikan maksud dan tujuannya, setelah itu baru kemudian juru kunci petilasan menyampaikan ke penunggu petilasan dengan melakukan ruwatan-ruwatan tertentu.

b. Deskripsi tentang tradisi masyarakat melakukan selamatan

Selamatan adalah : suatu perjamuan seremonial sederhana dengan mengundang tetangga, sanak saudara, sahabat yang dimaksudkan untuk mencari keselamatan sebagai upacara rasa syukur memohon ampun, dalam melaksanakan kebaktian kepada Tuhan, roh leluhur dan nenek moyang.

⁵⁵ Bapak Sucipto Noto Atmojo, *Tokoh Masyarakat, Wawancara*, 1 maret 2010.

Masyarakat Jipang mengetahui sejarah petilasan Aryo Penangsang kebanyakan dari orang tua. Para orang tua menjelaskan kepada anak-anak mereka tentang simbol-simbol yang terdapat di petilasan, dan bagaimana asal-muasal sejarah petilasan Aryo Penangsang tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa segala tradisi dan adat-istiadat yang masih berlaku disana adalah tradisi nenek moyang yang turun-temurun. Banyak masyarakat yang begitu percaya dan yakin akan kekuatan yang terjadi di petilasan Aryo Penangsang. Hal ini didasari oleh pendidikan agama masyarakat yang kurang sehingga mereka yakin akan kekuatan di dalam tiap-tiap petilasan Aryo Penangsang. Bahkan ketika panen raya masyarakat Jipang melakukan sedekah desa atau sedekah bumi (nyadran) di petilasan Aryo Penangsang tepatnya di Keramat Songo sebagai ucapan rasa syukur dan permohonan keselamatan para warga penduduk desa Jipang.

Melakukan selamatn bagi masyarakat Jipang adalah merupakan suatu keharusan. Baik untuk memenuhi nadzar atau karena semua keinginannya telah tercapai. Bahkan upacara selamatn secara besar-besaran pun sering terjadi karena sudah merupakan keyakinan tradisi mereka jika sudah tiba waktu panen raya.

Masyarakat begitu percaya akan keramatnya petilasan Aryo Penangsang, dalam upacara selamatan panen raya atau biasa dikenal dengan nyadran tersebut harus selalu diadakan sebuah pertunjukan wayang

menunjukkan bahwa sedikit banyak masyarakat mengetahui dan mengenal tentang rukun Iman dan rukun Islam.

Akan tetapi pemahaman masyarakat Jipang mengenai aspek-aspek ibadah masih masih relatif kurang baik. Terlihat bahwa masyarakat banyak yang memahami tentang pengertian aqidah adalah sebagai petunjuk, yang baru kemudian disusul dengan memahaminya sebagai keyakinan dan kepercayaan. Hal ini disebabkan pengalaman mereka terhadap aspek-aspek ibadah itu didasari hanya ikut-ikutan saja, dan kurangnya pengalaman agama Islam mereka yang masih rendah, serta kesibukan mereka dalam bekerja sebagai petani yang juga menjadi alasan tidak adanya kesempatan untuk menambah pengalaman dalam belajar keagamaan.

d. Pengaruh keyakinan masyarakat akan kekeramatan petilasan pada kehidupan sehari-hari.

Pengaruh keyakinan masyarakat Jipang akan kekeramatan petilasan Aryo penangsang pada dalam kehidupan sehari-hari adalah sangat mempunyai andil untuk dijadikan perantara meminta kepada Allah, karna mereka menganggap keyakinan mereka itu dapat menentramkan batin, dan memudahkan dalam memecahkan problem kehidupan jika mereka menjalankannya. Dari keterangan tersebut, dapat dilihat bahwa kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap petilasan Aryo Penangsang itu sangatlah tinggi serta dijadikan tempat bagi mereka untuk mencari berkah.

ANALISA

A. KEYAKINAN MASYARAKAT JIPANG TERHADAP PETILASAN

ARYO PENANGSANG

70

Keyakinan masyarakat Jipang terhadap petilasan Aryo Penangsang sangatlah tinggi. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan mereka bahwa petilasan Aryo Penangsang adalah sebagai tempat keramat, dengan meyakini sebagai perantara untuk meminta kepada Allah, karna masyarakat yakin petilasan tersebut ada yang menghuni dan menjaganya. Masyarakat harus berdo'a dalam petilasan Aryo Penangsang dengan khuusu' dan niat yang baik.

ويعبدون من دون الله مالا ينفعهم ولا يضرهم وكان الكافر على ربه ظهيراً. (الفرقان: ٥٥)

وان اطعموهم انكم لمشركون. (الانعام: ١٢١)

Sungguh sangatlah memprihatinkan apabila hal ini sampai terjadi di

Disamping itu pula dalam ucapan rasa syukur setelah panen raya juga diadakan pertunjukan wayang Krucil sehari semalam sebagai adat kebiasaan untuk menghormati tradisi para leluhur sebagai rasa syukur terhadap hasil panen raya yang melimpah. Hal ini dilakukan karena masyarakat Jipang meyakini, dan apabila hal ini dilanggar maka mereka takut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan akan berakibat fatal yang akan menimbulkan

⁵⁷ Al-hikmah, *Aqidah Akhlag*, (Sragen: CV. Arifandani, tanpa tahun): 29-30.

bahaya dan malapetaka. Di dalam area petilasanpun masyarakat harus menjaga sikap, perkataan dan tingkah laku.⁵⁸

Sebenarnya keyakinan mereka ini hanyalah ikut-ikutan saja, atau pengaruh dari orang-orang sebelumnya. Pengaruh ajakan-ajakan seperti ini dapat digolongkan kepada taklid buta, karena orang dipengaruhi, sekalipun seseorang tidak tahu asal-usul yang dimintai pertolongan dapat terpengaruh dan akhirnya menjadi suatu keyakinan. Sebenarnya keyakinan mereka ini hanyalah keyakinan dan kepercayaan orang tua dahulu, yang merupakan hasil cipta manusia, dan keyakinan seperti ini adalah akibat kadar keyakinan dan keimanan seseorang akan keesaan dan kekuasaan Allah yang semakin menipis.

B. PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT JIPANG TERHADAP ARYO PENANGSANG

Masyarakat desa Jipang adalah mayoritas beragama Islam. Mereka percaya dan beriman kepada Allah. Mereka mantab dengan keyakinan agama mereka yaitu Islam. Masyarakat Jipang percaya dan berpedoman pada Rukun Iman dan Rukun Islam sebagai landasan agama mereka. mengenai kepercayaan mereka tentang Petilasan Aryo Penangsang sebagai tempat suci yang di keramatkan dan dipercayai siapapun yang datang dan berdo'a di tempat tersebut, maka pemohonannnya akan segera terkabul, terlebih untuk masalah pekerjaan. Maka dari itu, mereka bernadzar jika segala urusan mereka terselesaikan maka mereka berjanji akan mengadakan selamatan.

Berkaitan dengan upacara selamatannya sendiri, terdiri dari berbagai macam komponen yang meliputi : tempat selamatannya, saat selamatannya, benda

Upacara selamat ini merupakan suatu pengabdian diri kepada Tuhan dengan mengukultuskan benda sebagai media dalam bentuk pemberian sesajen berupa “makanan tumpeng” yang berasal dari hasil panen masyarakat Jipang. Hal ini dilakukan sebagai manifestasi ataupun refleksi dari kehidupan sehari-hari yang ada dalam masyarakat.

Jadi, dengan datang ketempat-tempat keramat, berdo'a kepada Allah dengan melalui perantara sang penunggu petilasan serta melakukan selamatan inilah salah satu cara masyarakat Jipang mendekatkan diri kepada Tuhan, serta mengingat bahwa semua yang ada merupakan berkah yang perlu dikembangkan dan dilestarikan demi tercapainya suasana kehidupan yang tentram, sejahtera, damai dalam masyarakat.

dimaksud wasilah di dalam ayat tersebut adalah suatu perkara yang bisa mendekatkan diri kepada Allah .

Dengan perilaku keagamaan masyarakat Jipang yang mempercayai bahwa Tuhan yang wajib disembah hanyalah Allah dan mereka mempedomani Rukun Iman dan Rukun Islam sebagai landasan Ajaran Islam. Ibadah sholat mereka yang cukup baik, akan tetapi mereka masih terpengaruh dengan adanya kepercayaan turun-temurun yang masih meyakini bahwa ada kekuatan ghaib dalam petilasan Aryo Penangsang, sehingga dalam kehidupan sehari-hari masih dipengaruhi oleh kepercayaan Animisme dan dinamisme.

Segala sesuatu yang sudah terselesaikan dalam skripsi ini hanyalah sebuah untaian kemampuan yang ada pada diri penulis. Bukan suatu kemustahilan apabila masih banyak terdapat adanya kekurangan, hal itu merupakan wujud kemampuan dan keterbatasan pada diri penulis. Oleh karena itu kritik dan saran sangatlah penulis harapkan.

Akhirnya, kesempurnaan hanyalah milik Allah semata, dan kepada Allah jualah penulis berserah diri. Semoga tulisan sederhana ini mempunyai manfaat bagi saya (penulis) dan para pembaca. Serta mendapat ridho-Nya, Amin...

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur rahman, Hafidz. 1998. *Islam Politik dan Spriritual*, Singapura : Lisan Ul-Haq.
- Abdullah, Muhammad. Husain. 1423 H/ 2002. *Studi Dasar-dasar Pemikiran Islam*, Bogor : Pustaka Thariqul Izzah.
- As Shiddieqy, Teungku. Muhammad Hasby. 1999. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Semarang: Pustaka Rizki Putera.
- Bagus, Lorens. 1995. *Kamus Filsafat*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Dhavamony, Mariasuasa. 1995. *Fenomena Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Haviland, William. A. 1993. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Izutsu, Toshiko. 1994. *Konsep Kepercayaan Dalam Teologi Islam*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- K, Tri Rama. Tanpa tahun. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Mitra Pelajar.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina.
- Monografi Desa / Kelurahan Jipang Kecamatan Cepu Kabupaten Blora, akhir Desember 2009.
- O. C, D. Hendrapuspito. 1983. *Sosiologi Agama*, Jakarta: Kanisius.
- ODEA, Thomas. F. 1996. *Sosiologi Agama (Suatu Pengenal Awal)*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Prasetya, Joko. Tri. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta : Rineka Cipta.
- RI, Depag. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : Jumanatul 'Ali-Art.
- Salim, Fathi. Muhammad. 2001. *Hadish Ahad dalam Aqidah*. Bangil Jatim: Al-Izzah.

